

KAJIAN KRITIS SENIMAN HIJRAH YOGYAKARTA

Oleh: Amir Hamzah

Institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat institusi: Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul, 55188. Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: ajihamirhamzah@gmail.com

Abstract

Religion is part of human life, as a guide for people who believe in it to fill life in this world, this is what happened to the hijrah painter in Yogyakarta. As we understand the general view of art refers more to the typical expressions of western civilization, education has succeeded in instilling modern principles academically where artists study, some academic painters who emigrated emphasize Islam which originates from God's revelation in their artistic life. Through the role of a persistent Salafi painter in the study of Sunnah, social and artistic issues which are usually concerned with the interaction between humans and the world of their lives, can then be complemented by the relationship between the messenger of revelation and God the Creator. The problem is described in the objective, how to see the art of migrating artists in a scientific approach through Islamic principles. The method used in addressing the problem of migrating painters is descriptive qualitative, by observing migrating artists in their environment, interacting with them, trying to understand their language and interpretations of their world. The Islamic approach in discussing art tries to be solved in a more contextual way, but there is one thing that really needs to be maintained, namely the uniqueness of Islamic values themselves as a religion of rahmatan lil alamin.

Keywords: Painter, hijrah, salafi, contextual, rules

Abstrak

Agama adalah bagian dari kehidupan manusia, sebagai tuntunan bagi orang-orang yang meyakini dalam mengisi kehidupan di dunia ini, hal ini yang terjadi pada pelukis hijrah yang ada di Yogyakarta. Sebagai mana dipahami pandangan umum tentang seni rupa lebih mengacu pada ekspresi khas peradaban barat, pendidikan berhasil menanamkan prinsip modern secara akademis tempat seniman berkuliah, sebagian pelukis akademis berhijrah menekankan Islam yang bersumber dari wahyu Tuhan dalam kehidupan kesenian mereka. Melalui peran pelukis lingkungan Salafi yang teguh dalam kajian Sunnah, persoalan sosial dan seni yang biasanya berkuat interaksi antara manusia dan dunia kehidupannya, dapat dilengkapi kemudian dengan hubungan utusan pembawa wahyu dan Tuhan sang Pencipta. Masalah tersebut dijabarkan dalam tujuan, bagaimana melihat berkesenian seniman hijrah dalam pendekatan ilmiah melalui kaidah Islam. Metode yang dipakai dalam mengangkat masalah pelukis hijrah adalah Kualitatif deskriptif, dengan mengamati seniman hijrah dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunianya. Pendekatan keislaman dalam membahas seni coba dipecahkan dengan lebih kontekstual, namun ada hal yang sebenarnya untuk tetap dipertahankan, yaitu kekhasan nilai keislaman itu sendiri sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Kata kunci: Seni rupa kontemporer, Indonesia, estetika, contoh

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan dunia seni rupa tidak mungkin bagi para seniman untuk lepas dengan pengaruh modern, sebagai orang modern mendapati perkembangan proses

kreasi yang sangat bergairah berlandaskan liberalism sekuler. Dunia seni rupa modern semakin menglobal melalui pintu-pintu pendidikan, namun tentu sudut pandang personal menjadi pembeda dalam memunculkan otentisitas seorang seniman, disamping adanya kebebasan tentu dibarengi dengan adanya batasan terutama apabila berkaitan dengan keyakinan, adanya persoalan ini menjadi masalah umum bagi seniman termasuk didalamnya seniman hijrah.

Di dalam kehidupan berkesenian penulis secara kebetulan menemui fenomena pelukis hijrah yang ada di Yogyakarta. Mengamati mereka sepintas penulis mendapati semangat perubahan dalam kehidupan mereka, alumni institusi seni yang moderat menikmati semangat berkarya dengan menempuh kehidupan religius keislaman, menariknya hal ini terjadi secara kolektif melalui interaksi mereka dalam mengikuti pengajian keagamaan dan mengembangkan berkesenian dalam menghasilkan karya secara intens. Kolektifitas mereka dalam beragama dan memilih manhaj Salafi ternyata mentransformasi, menumbuhkan semangat dalam berkesenian sebagai bagian dari proses kehidupan mereka.

Pelukis hijrah dalam konteks ini, dalam artian beralihnya dari kehidupan yang moderat menuju kehidupan yang memegang prinsip keislaman yang khas, yaitu prinsip yang didasari oleh wahyu dan peran kenabian paripurna dalam sikap kehidupan berkaitan dengan berkesenian mereka. Namun persoalannya kemudian adalah bagaimana persoalan yang sifatnya wahyu dalam religiusitas dapat dipakai sebagai tatanan ilmu dalam penelitian seni rupa, apa yang berubah dari keseniannya dalam konteks kehidupannya?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui gejala seni islami pada dunia kesenian masa kini, dan juga dapat melihat keberadaan seniman hijrah ditengah masyarakat seni Yogyakarta melalui aktifitas keagamaan dan kesenian mereka. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendiskripsikan pelukis hijrah Yogyakarta yang bermanhaj salafi.

Manfaat teoritik dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan sekaligus khasanah keilmuan seni dengan pendekatan kaidah Islam, suatu pendekatan yang kurang banyak di pakai, mengingat semangat modern pada seni khususnya seni rupa masih terasa dominan.

Manfaat praktisnya adalah dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Lembaga pendidikan/institusi seni yang melihat seni dan religiusitas menjadi pokok ilmu yang penting, dan mencari pendekatan alternatif religiusitas dalam melihat seni, baik pendidikan, proses kreasi dan penelitian.
2. Seniman pada umumnya dalam memahami seniman yang memilih pendekatan religiusitas yang terasa minoritas.
3. Dunia seni rupa dengan strukturnya dalam memperkaya khasanahnya melalui seni yang religious.
4. Para seniman hijrah/seniman relijius pada umumnya dalam berekspresi dan mendalami keilmuan keagamaan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sebagaimana Sugiyono mengemukakan bahwa “metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2010), dan “cara yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan, melalui studi kasus yang merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial” (Deddy, 2010). Dengan mempelajari pelukis hijrah peneliti bertujuan memberikan pandangan mendalam mengenai subjek yang diteliti, serta fenomena apa berkenaan dengan kesenian mereka.

Metode yang dipakai dalam mengangkat masalah pelukis hijrah adalah Kualitatif deskriptif, pada hakikatnya ialah mengamati seniman hijrah dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunianya. Melalui pendekatan kualitatif Objek akan dipaparkan secara deskriptif-analitis, di mana data tersebut berwujud data kualitatif yang telah dikumpulkan dan diproses kemudian disusun ke dalam teks yang diperluas dan dianalisis.

Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan nilai-nilai religius pada seniman hijrah dalam karakteristiknya. Pelukis hijrah Yogyakarta akan diobservasi, selain nantinya mendapatkan pandangan tentang bagaimana fenomena seniman hijrah terutama dalam keseniannya dalam kajian seni rupa tentu akan menarik untuk diungkapkan.

B. Pembahasan

Secara umum minat penelitian seni islami tidak sepopuler pada ekspresi liberal, masih sangat terbatas dipakai dalam pembahasan seni rupa, dari beberapa penelitian yang sudah mengangkat seni Islam terdapat salah satu pendekatan yang berusaha membuktikan penerapan wacana konsep kesenian profetik dan implementasinya, penelitian-penelitian ini mengungkapkan peluang profetik atas kejenuhan modern, agama dan pengetahuan sama-sama mengemban kearifan universal, tantangannya menghadapi pembatasan ekspresi dari intelektual muslim (Kardiyanto, 2019).

Pendekatan profetik yang dipakai dalam penelitian dianggap sebagai alternatif pendekatan yang memiliki nilai kontekstual, namun dalam kenyataannya berbagai pendekatan dari banyak penelitian malah kadang dalam penerapannya sering terasa mengaburkan nilai keislaman itu sendiri, sehingga terasa warna keislamannya menjadi hambar. Pendekatan penelitian ini akan memakai kaidah Islam dalam melihat seni, hal ini melalui prinsip khas pandangan salaf terhadap kehidupan manusia sebagai muslim.

1. Kaidah dalam berkesenian

Di dalam Islam segala sesuatu berkenaan dengan kehidupan dikatkan dengan kaidah-kaidah, hal ini terjadi karena berjaraknya dengan masa kehidupan Rasulullah (DAN et al., n.d.), dan seiring berjalannya waktu maka terjadi pengkajian hukum berkenaan dengan hal-hal kontemporer (Iqbal, 2018), dalam artian sesuatu yang terjadi yang belum ada pada masa kenabian Muhammad SAW. Untuk itu intelektual muslim

membuat sistem dalam segala perangkatnya mensikapi permasalahan-permasalahan masa kini.

Seni rupa adalah bagian dari dunia saat ini, masalah kontemporer yang belum ada pada masa kenabian, untuk itu kaidah yang dapat diterapkan dalam melihat persoalan ini adalah salah satu hal yang mendasar berkaitan dengan muamalah.

Kaidah hukum perbuatan dalam manhaj Salaf adalah sebagai berikut.

لَأَصْنَعُ فِي الشَّرْطِ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْحَلَّ وَالْإِبَاحَةَ إِلَّا بِدَلِيلٍ

Hukum asal menetapkan syarat dalam mu'amalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil (yang melarangnya) (Iqbal, 2018)

Dalam kaidah salaf diatas menunjukkan bahwasanya hukum perbuatan pada asalnya boleh, sejauh tidak ada dalil yang melarang perbuatan tersebut. Ketetapan hukum yang belandaskan pada sumber Al Quran dan Hadist serta keputusan para ulama berkenaan dengan hal-hal yang memunculkan perdebatan didalamnya. Para Pelukis Hijrah secara tegas mengungkapkan batasan untuk tidak menampilkan mahluk bernyawa, dalam penampilan karya-karya mereka tentang figur mahluk hidup ternyata memiliki beberapa strategi, untuk Lugas dan Jafin masih terpapar dengan kehadiran figur manusia atau hewan, namun kehadirannya dibuat tidak utuh terutama menghilangkan bagian kepala sebagai representasi mahluk yang tidak hidupa lagi, sedangkan Nanang dan beberapa seniman hijrah salaf secara tegas telah menghilangkan sama sekali tampilan figur dalam karyanya sebagai pilihan mereka. Keputusan yang beragam ini diambil setelah mengadakan kajian dan konsultasi kepada alim ulama mereka.

2. Hijrah, seniman hijrah

Fenomena hijrah mulai marak sejak tahun 2000, dari sebuah obsevasi di kemukakan faktor yang mendorong generasi Muslim milenial melakukan hijrah karena rasa kejenuhan atas kekosongan jiwa kehidupan mereka, kemudian mereka mau berfikir kritis didukung mudahnya dalam mengakses informasi terutama keagamaan. Ideologi dan pemaknaan keagamaan menjadi aspek penting dalam pemingkaian kultrual dalam gerakan hijrah, yang menjadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku tentang apa yang dibenarkan dan tidak dalam agama, hal ini yang ternyata juga merasuk ke beberapa seniman modern yang penulis klasifikasikan dengan hijrah (Fajriani & Sugandi, 2019). Hijrah artinya adalah perpindahan, makalah ini pelukis yang memiliki latar belakang moderat menuju manhaj Salaf pengajian mereka. Perpindahan pemahaman dan praktik Islam mereka yang murni, serta sumbangan mereka bagi Islam kemudian digunakan aliran salaf sebagai dasar ajaran mereka yang bertujuan untuk mengembalikan ajaran Islam seperti yang dilakukan generasi salaf, maka gerakan ini dikenal dengan nama gerakan Salafiyah (Suhilman, 2019).

Gerakan ini relatif kurang mendapat sambutan di Negara ini, label yang sering muncul bagi gerakan ini adalah radikal dan suka mengkafirkan orang lain, namun Sobari mengulasnya lebih arif melihat gerakan ini dalam penelitiannya, dengan menerangkan konstruksi politik dan tujuan umum dakwah salafi yang terkesan kurang dimengerti:

Konstruksi pemikiran politik Salafi antara lain oleh Sobari sebagai berikut:

- a. Sesungguhnya memulai kehidupan Islam di atas Manhaj Nubu wah (ajaran nabi) dan menumbuhkan masyarakat Rabbani, dan merealisasikan hukum Allah dimuka bumi adalah hal yang ditegaskan oleh dakwah Salafiyah dengan (tiada rasa harap dan takut), karena dakwah Salafiyah akarnya kembali kepada generasi sahabat, dan metodenya adalah dasar-dasar yang telah ditetapkan oleh ulama Rabbani. Manhaj Salafiyah dalam merubah adalah seperti para sahabat nabi dan ulama, yaitu dengan mengikuti sunnah bukan berbuat bid'ah. Dan manhaj seperti ini bertolak belakang dengan dakwah-dakwah masa kini yang mendakwahkan telah mendahului dalam segalanya dan dakwah-dakwah ini bagaikan tunas yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tegak sedikitpun.
- b. Tujuan umum yang ditegaskan dakwah Salafiyah semuanya untuk merubah (kepada yang baik) :
 - 1) Mengembalikan umat kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dengan pemahaman sahabat Nabi, ini adalah merubah kondisi umat.
 - 2) Membersihkan kotoran yang masih melekat pada kehidupan kaum muslimin berupa kesyirikan dengan berbagai macam bentuknya. Memperingatkan mereka dari perbuatan bid'ah yang munkar dan pemikiran-pemikiran batil yang masuk, mensucikan sunnah dari riwayat-riwayat yang dala'if dan palsu yang mengotori kebersihan Islam dan menghalangi kemajuan kaum muslimin, ini dalam rangka merubah kondisi umat.
 - 3) Menyeru kaum muslimin untuk mengamalkan hukum-hukum Islam, berhias dengan keutamaan-keutamaan dan adab-adab agama yang membuahkan ridha Allah di dunia dan akhirat, serta mewujudkan kebahagiaan dan kemuliaan bagi mereka: ini juga dala rangka merubah kondisi umat.
 - 4) Dan sesungguhnya menghidupkan ijtihad yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah serta pemahaman sahabat Nabi untuk menghilangkan sikap fanatik madzhab, serta melenyapkan fanatik golongan agar kaum muslimin kembali bersaudara, dan bersatu diatas ajaran Allah sebagai saudara, ini juga merubah kondisi umat.
- c. Tujuan lainnya ialah untuk memulai kehidupan Islam akan tetapi di atas manhaj Nubu wah (metode nabi), dan penyebutan masalah ini pada pembahasan setelahnya adalah termasuk dalam bab penyebutan hal yang khusus sesudah hal yang umum.
- d. Adapun sesudah itu sesungguhnya Salafiyin menempuh manhaj (metode) perubahan berdasarkan Al-Qur'an yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya.(Sobari, 2012)

Karakteristik hijrah pada objek penelitian ini adalah seniman bermanhaj Salafi, menurut pengertiannya Salafiyah berasal dari akar kata bahasa Arab, salafa-yaslufu-salaf, berarti mendahului, nenek moyang, leluhur, dan mazhab salaf. Istilah ini muncul karena adanya sabda nabi Muhammad saw: sebaik-baik masa (qurun) adalah masaku dan para sahabat, kemudian yang di belakangnya, kemudian yang di belakangnya lagi (Suhilman,

2019). Yang menjadi objek penelitian adalah pelukis-pelukis yang mengikuti kajian salaf seputar Yogyakarta. Kajian yang dilakukan mereka terbilang instens sebagaimana orang yang haus terhadap ilmu keislaman, al Quran dan Hadits bersama ulama salafi Yogyakarta.

a. Muhammad Lugas Syllabus

M. Lugas Syllabus lahir di Bengkulu tahun 1987, selepas SMA ia melanjutkan kuliahnya di Seni Lukis Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta tahun 2005 hingga 2012. Sejak kecil hidup terkondisi dalam kehidupan berkesenian, peran ayah dan paman yang seniman memiliki pengaruh cukup penting pada pilihannya menjadi seniman professional.

Banyaknya elemen visual yang dihadirkan berkaitan dengan story telling yang menjadi tema besar konsep penciptaanya. Begitu banyaknya hal yang ingin disampaikan Lugas, hal ini berkaitan dengan sikap kritisnya untuk menganggapi berbagai hal dalam bentuk satire dan ironi dari kehidupan modern, sehingga karyanya penuh dengan ungkapan fantasi, ikonografi budaya pop, cerita rakyat sampai grafik komik sci-fi.

Pada masanya sebelum hijrah karyanya cukup subversif dan sempat dicekal di Myanmar, yang pada waktu itu masih menampilkan ketelanjangan. Pengungkapan objek pada lukisannya pada awal hijrah juga kadang masih menampilkan figur makhluk hidup sebagai metaphor mewakili persoalan yang ia ungkapkan. Kadang teman-teman dekatnya sedikit memberikan kritik atas keberaniannya itu sebagai bagian dari batas kreatif manhaj mereka.

Lugas menunjukkan dirinya sebagai seniman kontemporer, selain tidak mengkhususkan berkarya dengan media lukisan saja, namun telah merambah pada karya tiga dimensional hingga instalasi. Dalam proses penciptaan lukisannya Lugas memanfaatkan media bantu LCD projector, dalam memproyeksikan image yang sudah diproses computer, perwujudannya dalam mengeksekusi menjadi karya Lugas memanfaatkan beberapa artisan dalam mewujudkan gagasan kedalam karya.

Ketika kuliah, kehidupannya di kampus terasa kurang mewadahi kehausannya dalam berkreasi, masa-masa perkuliahannya di penuh dengan banyak residensi di dalam dan diluar negeri, dari kegiatan ini kita bisa membayangkan karakteristik Lugas yang bersemangat dalam kehidupan berkeseniannya. Banyaknya berinteraksi dengan seniman professional menumbuhkan kesadaran bagi Lugas untuk terus menempatkan dirinya menjadi bagian dari dunia sehingga lebih jauh memanfaatkan dunia virtual dalam memperkenalkan dirinya, dapat ditemukannya di Ocula ([link:https://ocula.com/artists/lugas-syllabus/](https://ocula.com/artists/lugas-syllabus/)), melalui lelang terpilih di Christie's ([link:https://artist.christies.com/Lugas-Syllabus-64735.aspx](https://artist.christies.com/Lugas-Syllabus-64735.aspx)), galeri online seperti Chan + hori ([link: https://www.chanhori.com/lugas-syllabus](https://www.chanhori.com/lugas-syllabus)) dan di halaman instagram pribadi ([link:https://www.instagram.com/lugassyllabus/](https://www.instagram.com/lugassyllabus/)). Dari Instagramnya terdapat 20 an link untuk mengakses persebaran informasi tentang kesenimannya.



Gambar 1

Lugas Syllabus, Syllawood Dream Land , ca. 2021, Medium: acrylic on canvas
150 x 200 cm. (59.1 x 78.7 in.)
(Sumber: Artnet)

b. Justian Jafin

Justian Javin lahir dari orang tua seniman pada tahun 1987, atas pengaruh ayahnya yang aktif dalam pergumulan seni di Surabaya, serta keterlibatannya sejak dini dalam dunia seni rupa jadi dari menghadiri pembukaan pameran hingga berdiskusi secara rutin dengan orang tua dan teman-teman ayahnya, mengasah persepsi estetis dan artistik dalam keseni lukisan. Dengan percaya diri Javin masuk SMSR Surabaya dan kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2008. Sejak kuliah kegelisahannya memasuki belantara dunia seni rupa membuatnya menjadi sosok yang kritis, di imbangi pula dengan sikap eksploratif untuk menampilkan seni yang tidak biasa-biasa saja menurutnya. ketika mahasiswa tampilannyapun menjadi unik merepresentasikan kegelisahannya itu, masa perkuliahannya dipurnakan tahun 2015 seiring “kelenger”nya merasa mendapat hidayah ikut dalam kajian sunnah dengan jamaah Salafi. Proses kreasi yang dijalankan Javin juga mencerminkan prinsip seniman kontemporer, memanfaatkan media, proses komputer dan pemanfaatan LCD dalam prosens kreasi, memiliki artisan, menghasikan karya yang sarat dengan tema-tema sosial politik, dan budaya masyarakat, nilai seni baginya untuk melampaui fisiknya dan kontribusinya sebagai wacana untuk meredakan konflik.

Baginya ketika hijrah tidak ada yang berubah dalam gayanya, hanya saja mahluk hidup tidak lagi dibolehkan hadir dalam karyanya, karena ada hadist yang menghukuminya sebagai dosa besar. Prinsip ini diterapkan dengan tidak menampilkan kepala dari setiap figur yang dilukiskannya, ini menjadi pilihan alternatif yang diputuskannya melalui diskusi dan konsultasi dengan beberapa ulama salafi akunya.



Gambar 2

Justian Javin, Best of the Best From Past and Future #3 200x200cm, akrilik, decorfin, relief paint gel medium pada linen 2018-2019

c. Nanang Warsito

Karakteristik orang Jawa yang halus dapat tercermin dalam penampilan Nanang Warsito. Seniman yang telah menunaikan hajinya di tahun 2009 dari hasil lukisannya. Latar belakang pendidikan keluarga sangat berpengaruh pada keislaman Nanang. Kehidupannya lurus lurus saja walaupun berkeinginan masuk dunia pendidikan seni rupa dari SMSR hingga perguruan tinggi di ISI Yogyakarta tahun 1991, namun pilihan hidup membuatnya melepaskan status mahasiswa dan tidak menyelesaikan S1 nya.

Nanang Warsito Lahir di Piyungan tahun 1970. Latar belakang sekolah Muhammadiyah dan memiliki seorang bapak yang bekerja sebagai guru membentuk karakternya, stimulus bapaknya dalam pengajaran menggambar serta pendidikan Muhammadiyah yang sarat dengan pendidikan agama membuatnya tidak hanyut dalam kehidupan berkesenian sebagaimana banyak temannya, hal ini pulalah yang memudahkan baginya untuk menerima kajian salaf dalam pemenuhan keyakinan tentang kehidupan hakikinya sebagai insan atas Khaliknya. Proses hijrah tentu tidak langsung diterima dengan mudah, peran kawannya dapat meyakinkan melalui bimbingan dan melibatkan pada pengajian-pengajian rutin. Akhirnya melalui proses yang tidak terlalu lama pemahan salafi dapat memuaskan akal dan qolbu Nanang Warsito.

Proses kreasi yang dilakukannya tentu sudah melalui kajian, tentang visualisasi apa yang dilakukannya berkenaan dengan hukum perbuatan dalam Islam. Tidak terlalu banyak hal yang butuh dirubah dalam proses kreasinya, hanya dia memilih untuk tidak mempresentasikan makhluk hidup lagi dalam lukisannya walaupun kemampuannya cukup mumpuni dalam hal itu. Proses kreasi itu adalah bentuk ketundukannya dan keyakinannya bukan lagi sekedar pilihan.

Tema yang diangkat dalam berkarya mengusung tema *playing object* yang telah ditekuninya setelah hijrahnya, masih menunjukkan kemampuannya dalam membuat objek yang naturalistik, namun dalam situasi yang *fantastic* membuat bongkahan-

bongkahan terbang dengan kehidupan di dalamnya yang sarat dengan metaphor-metafor yang mengusung tema yang diangkatnya.

Seni bagi Nanang adalah anugrah, kemampuan yang Allah berikan terhadapnya, menurutnya melalui lukisan yang dibuat menjadi wasilah bagi terbukanya pintu rizky dari Allah, hal itu di buktikan rasa syukurnya dengan memprioritaskan untuk menunaikan rukun Islam ke lima yaitu berhaji. Kesempatan ini didapat tentu dengan usaha yang gigih disamping kekuatan doa yang dipanjatkannya. Sebagai seniman yang hidup saat ini Nanang aktif dalam iven-iven pameran, mengikuti pasar, membuka relasi terhadap orang penting dalam struktur seni rupa, mengikuti bazar Art, auction, menurutnya ia terhubung dengan pemanfaatan media virtual untuk mendapatkan informasi kegiatan kesenian. Sebagai seniman yang produktif tidak ketinggalan untuk aktif memanfaatkan media sosial untuk publikasi karyanya. Apa yang dilakukannya ini ia dapat menghidupi keluarganya, 1 istri dan pendidikan ke empat anaknya, dan membangun rumah untuk mereka sekeluarga.



Gambar 3

Nanang Warsito, Adventure of Clouds
170 x 140 cm, acrylics on canvas, 2020

(Sumber: https://www.instagram.com/depict_fantasy/, diambil 15 Oktober 2022)

3. Ekspresi Seniman Hijrah Salafi dan kontek keseniannya

Di dalam Islam segala sesuatu berkenaan dengan kehidupan dikatkan dengan kaidah-kaidah, hal ini terjadi karena berjaraknya dengan masa kehidupan Rasulullah (DAN et al., n.d.), dan seiring berjalannya waktu maka terjadi pengkajian hukum berkenaan dengan hal-hal kontemporer (Iqbal, 2018), dalam artian sesuatu yang terjadi yang belum ada pada masa kenabian Muhammad SAW. Untuk itu intelektual muslim membuat sistem dalam segala perangkatnya mensikapi permasalahan-permasalahan masa kini.

Seni rupa adalah bagian dari dunia saat ini, masalah kontemporer yang belum ada pada masa kenabian, untuk itu kaidah yang dapat diterapkan dalam melihat persoalan ini adalah salah satu hal yang mendasar berkaitan dengan muamalah. Dalam kaidah salaf menunjukkan bahwasanya hukum perbuatan pada asalnya boleh, sejauh tidak ada dalil yang melarang perbuatan tersebut. Ketetapan hukum yang belandaskan pada sumber Al Quran dan Hadist serta keputusan para ulama berkenaan dengan hal-hal yang memunculkan perdebatan didalamnya. Para Pelukis Hijrah secara tegas mengungkapkan batasan untuk tidak menampilkan makhluk bernyawa, dalam penampilan karya-karya mereka tentang figur makhluk hidup ternyata memiliki beberapa strategi, untuk Lugas dan Jafin masih terpapar dengan kehadiran figur manusia atau hewan, namun kehadirannya dibuat tidak utuh terutama menghilangkan bagian kepala sebagai representasi makhluk yang tidak hidupa lagi, sedangkan Nanang dan beberapa seniman hijrah salaf secara tegas telah menghilangkan sama sekali tampilan figur dalam karyanya sebagai pilihan mereka. Keputusan yang beragam ini diambil setelah mengadakan kajian dan konsultasi kepada alim ulama mereka.

a. Nilai kemanusiaan

Karakteristik muslim sebagai umat islam terbaik, yang memiliki nilai dakwah kepada kebaikan dan juga nilai perjuangan atas dasar keimanan kepada Allah. Islam adalah sistem kehidupan bagi umatnya sebagai yang terbaik, didalamnya memiliki potensi atas aturan-aturan yang diterapkan dalam amalnya, terdapat satu keyakinan yang kuat bahwasanya secara sistematis umat Islam akan mengalami keresahan hingga kemunduran kualitasnya apabila terlepas dari aturan itu, ini adalah semangat yang sering luput dalam pembahasan ilmu profetik, dari penerapan ilmu ini cenderung memiliki kesan, malah meninggalkan kekhasan dari keislaman tersebut.

Pengikut manhaj Salafi menjadikan akal tunduk kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, maka akal yang sehat tidak mungkin bertentangan dengan informasi yang sah intelektual muslim. Apabila terjadi pertentangan, informasi yang sah harus didahulukan atas akal, sebab informasi al-Qur'an bersifat terjaga dari kesalahan, dan informasi sunnah bersifat ma'sum (terjaga) dari hawa nafsu.

Dalam kajian salafi, muslim sebagai manusia adalah khalifah dimuka bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (QS. Al Baqarah: 30).

Diterangkan bahwa hal ini menggambarkan bahwasanya Adam diturunkan untuk menggantikan makhluk sebelumnya dalam hal menampakkan kebenaran, menjelaskan syariat Allah Ta'ala dan berhukum dengannya, dan menjelaskan apa yang Allah ridhai dan dapat mendekatkan diri padaNya (yaitu ibadah -ed), dan mencegah dari kerusakan di muka bumi (Sumber: <https://muslim.or.id/27258-apa-makna-khalifah-di-muka-bumi.html>).

Bagaimana manusia mengisi kehidupannya, hal ini dalam pandangan salaf ditarik dalam ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imron: 190-191) (Tuasikal <https://rumaysho.com/343-mendudukkan-akal-pada-tempatnya-1.html>, 30 November 2022, pkl. 10).

Selain sebagai orang berakal ulil albab menurut Ahmad Sadali adalah manusia paripurna (Sadali, 2000), berkaitan dengan seni adalah bagaimana seorang seniman dapat menempatkan dirinya sebagai manusia yang memiliki kesadaran potensi kemanusiaannya, sehingga apa yang dilakukannya memiliki amalan sholeh bagi diri, keluarganya, serta masyarakatnya. Sebagai pribadi mengeluarkan potensi yang dimilikinya dalam kemampuan estetik dan artistik, dan meninggikan nama Tuhan diatas segalanya dengan dzikir. Kehati-hatian pelukis hijrah dalam berkesenian memegang Islam menjadi landasan utama perbuatan mereka, untuk tidak menggambarkan mahluk hidup, tentu meninggalkan hal-hal yang dapat menyesatkan mereka dalam berkarya.

Karya Justian Javin menampilkan kesadaran kemanusiaan yang secara kritis yang disampaikan lewat lukisan, sebagai orang yang memiliki kepekaan terhadap kondisi kehidupannya saat ini ditambah kepercayaan dirinya terhadap kemampuan estetisnya, lukisan seakan berbicara melalui simbol-simbol pilihannya, hal ini dapat terlihat dari ketiga lukisan yang dihadirkan. Keyakinannya atas karya seni yang tidak sekedar nilai materi namun juga memiliki nilai sosial untuk mencapai hakekat kehidupannya sebagai mahluk bertuhan.

Karya Andi Miswandi merepresentasikan sikap keteguhan seorang muslim terhadap aturan Tuhannya, saat ini tak ada satupun figur mahluk hidup muncul kembali dalam karyanya, bentuk-bentuk mati yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari menjadi objek objeknya, bagian dari pesona estetik yang di gabungkan antara bentuk dan teknik, hasilnya adalah karya yang menyenangkan hati mencapai syukur pada Tuhannya.

Kesederhanaan sosok pribadi Nanang Warsito terlihat dalam karyanya sebagai bagian dari ikhtiarnya dalam mengisi dan mencukupi hidup. Kemampuannya dalam melukis benda-benda yang terkesan melayang cukup mendapatkan apresiasi. Dunia imajinasinya membuatnya leluasa menghadirkan suasana dan bentuk-bentuk tanpa mahluk hidup.

Karya Abstraksi Zulkarnaeni paling jelas menunjukkan religiusitas keislaman, materi yang sifatnya realistic semakin jauh dari utama, yang tinggal hanyalah zikir-zikir

penulisnya sebagai representasi insan mahluk dunia. Maka alunan zikir itu hadir dalam keindahannya dalam elemen elemen seni rupa yang harmonis.

Karya kekinian Lugas Syllabus menembus batas-batas wilayah, karena pengalamannya melanglang buana untuk bernegosiasi, kreasi dan dakwah. Kesempurnaan kesadaran kemanusiaannya membuatnya ingin menempatkan kehidupan dalam masanya.

b. Nilai Kebaikan

Dalam seni nilai liberasi profetik akan mengembalikan pada prinsip perlawanan terhadap segala kerusakan yang diakibatkan oleh manusia, baik pola berfikir yang terjebak dalam kesesatan dan prilaku yang dapat merugikan orang, sehingga karya yang dihasilkannya harus memunculkan nilai-nilai kebaikan.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah, “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah: 24)

Ditekankan bahwa tandanya adalah gila harta, gila jabatan, gila kehormatan, gila ketenaran; hidup mewah dengan pakaian, makanan dan minuman; waktunya sibuk mengejar dunia; ia mengejar dunia lewat amalan akhirat; juga lalai dari ibadah. Dari Abu Musa Al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ فَأَيُّرُوا مَا بَيْنَهُ عَلَى مَا بَيْنَهُ

“Siapa yang begitu gila dengan dunianya, maka itu akan memudaratkan akhiratnya. Siapa yang begitu cinta akhiratnya, maka itu akan mengurangi kecintaannya pada dunia. Dahulukanlah negeri yang akan kekal abadi (akhirat) dari negeri yang akan fana (dunia).” (HR. Ahmad, 4:412. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini hasan lighairihi.) (Tuasikal <https://rumaysho.com/343-mendudukkan-akal-pada-tempatnya-1.html>, 30 November 2022, pkl. 10.10)

Lalu bagaimana agar tidak gila dunia? Untuk itu melalui situs salafi Rumasyo.com memberikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Marilah kita belajar agama, luangkan waktu walau sesibuk apa pun untuk mendalami ilmu Islam.

- 2) Harus yakin dunia itu hina dan yakin dunia itu akan fana dibanding akhirat yang kekal abadi.
- 3) Qana'ah (nerimo) dengan yang sedikit, apa saja yang Allah beri.
- 4) Mendahulukan ridha Allah daripada hawa nafsu, keluarga dan kepentingan dunia.
- 5) Sabar dan haraplah kenikmatan yang begitu banyak di surga.

(Tuasikal <https://rumaysho.com/343-mendudukkan-akal-pada-tempatnya-1.html>, 30 November 2022, pkl. 10.20)

Dalam berkesenian tentu seorang seniman muslim akan menghadapi sistem yang memungkinkan menjauhkan dirinya dari Tuhannya, insan yang diciptakan oleh Khaliknya. Masa modern merambah pada liberalisasi, hidup dalam kesadaran palsu, meyakini agama sekaligus tidak mengamalkannya.

Dalam karya seni berbeda dengan pandangan liberal yang membebaskan kreatifitas dan ekspresi, lukisan-lukisan seniman hijrah malah menambatkannya pada Sunnah, aturan berdasarkan dari perbuatan rosul, dalam konteks lukisan tentu belum terjadi pada masa nabi, untuk itu digali dari para ulama yang meberikan batasan, selanjutnya adalah interpretasi mereka terhadap keputusan itu. Karya seniman hijrah tetap membebaskan imajinasinya, namun tentu pemahaman agama membuat mereka menghindari padaa kesesaatan dan kedzoliman. Ada sikap dakwah yang di sampaikan walaupun tidak secara langsung sebagai bagian dari empati pemahaman agamanya.

Nanang Warsito mengungkapkan pelajaran tentang visi masa depan untuk hal-hal yang kadang dianggap sederhana, melalui lukisan yang imajinatif pengungkapannya menggunakan idiom yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, menempatkan sebuah benda adalah symbol kefanaan yang sama dengan kehidupan dunia ini yang hanya sementara. Karya Justian Javin merupakan curahan hati seseorang yang memiliki kepercayaan diri untuk merubah masyarakat pada perubahan melalui artistiknya, terutama dengan sikap kritisnya yang berusaha mencari solusi atas persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan manusia. Karya Andi Miswandi adalah bagian dari usahanya menaburkan keindahan dan kebaikan, dengan artistiknya karya yang menampilkan pola pola susunan benda-benda yang menarik juga menaburkan harmoni, baik harmoni dalam artistik secara visual maupun tema-tema yang di ketengahkan sebagai idenya. Karya Zulkarnaeni adalah paling kuat dalam harmoni, menggabungkan berbagai unsurharmoni itu yang harus dikembalikan pada prinsip ketuhanan, sesuatu yang diturunkan oleh Allah. Karya Lugas Sylabus lebih menceritakan persoalan-persolan dunia ini dengan kompleksitasnya yang membuat tujuan dari kehidupan ini menjadi terlena yang kadang menyesatkan kearah kedzoliman.

c. Nilai Ketuhanan

Menurut Kuntowijoyo (2013:30) hanya di tangan orang beragamalah transendensi itu efektif bagi kemanusiaan, sebab transendensi akan berarti iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Hakiki.

Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.

اللَّهُ الصَّمَدُ

2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".
(QS. al Ikhlas 1-4)

Surat ini dinamakan Al Ikhlas karena di dalamnya berisi pengajaran tentang tauhid. Oleh karena itu, surat ini dinamakan juga Surat Al Asas, Qul Huwallahu Ahad, At Tauhid, Al Iman, dan masih banyak nama lainnya. surat Al Ikhlas ini berisi penjelasan mengenai keesaan Allah serta kesempurnaan nama dan sifat-Nya. (Tuasikal <https://rumaysho.com/343-mendudukan-akal-pada-tempatnya-1.html>, 30 November 2022, pkl. 10.30)

Bagi seniman hijrah salafi, dalam seni kegiatan berekspresi adalah bagian dari rasa syukur seorang manusia terhadap Tuhannya, tetap mempertahankan kemunculan nilai ketuhanan dalam tindak tanduk dari apapun yang dihasilkan oleh senimannya. Sebagai seniman yang aktif dalam kajian salaf seniman hijrah tentu membawa sikap keyakinan atas kebenaran terhadap Tuhannya, sehingga apa yang dilakukannya berdasarkan dari apa yang ditetapkan dari agama sebagai agama wahyu yang di turunkan dari Allah

C. Penutup

Dalam kenyataannya kehadiran seniman hijrah adalah bagian dari kehidupan saat ini, keberadaan mereka adalah warna dari dunia seni rupa Indonesia bahkan dunia. Sebagai aktivitas budaya, kesenian di dalam Islam masuk pada kaidah muamalah, karena media tersebut difungsikan atau dipakai sedemikian rupa oleh penggunanya. Berdasarkan kaidah muamalah, fenomena seniman hijrah melukis menjadi sah-sah saja, kajian salaf yang di ikuti oleh pelukis hijrah lah yang mempengaruhi cara pandang dan sikap terhadap segala sesuatu. Dikembalikan pada kaidah hukum muamalah, segala sesuatu diperbolehkan sejauh tidak ada hukum yang melarangnya. Seniman hijrah dapat hadir dalam kesenian maupun prosesnya dalam berkarya.

Dengan pendekatan kaidah Islam, prinsip wahyu dalam agama diusahakan dapat menuju pada tataran ilmiah, apa yang dilakukan oleh beberapa peneliti adalah tawaran menempatkan religiusitas pada ilmu modern. Sebenarnya dalam perkembangan intelektual Islam sendiri telah memiliki perangkat dalam menempatkan ajaran wahyu dalam konteks tertentu. Yang membuat ajaran Islam itu tetap relevan bagi umatnya hingga saat ini. Hal yang harus disadari bahwasanya Islam adalah sistem kehidupan bagi umatnya, didalamnya memiliki potensi atas aturan-aturan yang diterapkan dalam amalnya, terdapat satu keyakinan yang kuat bahwasanya secara sistematis umat Islam akan mengalami keresahan hingga kemunduran kualitasnya apabila terlepas dari aturan itu, ini adalah semangat yang sering luput dalam pembahasan ilmu modern, yang

cenderung mengkombinasi dengan prinsip liberal yang terkesan malah meninggalkan kekhasan dari keislaman tersebut.

Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi seni rupa yang berlandaskan wahyu, sehingga dapat menjadi pembenaran ilmiah dan memperkaya khasanah kepustakaan untuk penelitian mengenai seni rupa Islami. Bagi seniman dan kritikus seni rupa, penelitian ini dapat dijadikan wacana seni sebagai warna baru dalam gaya penulisan seni rupa maupun bentuk kritik seni rupa.

D. Kepustakaan

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi etos dan model*. UGM PRESS.
- Aslam, D. M., Hazbini, H., & Rahayu, L. M. (2020). ETIKA SASTRA PROFETIK DALAM BUKU KUMPULAN PUISI TULISAN PADA TEMBOK KARYA ACEP ZAMZAM NOOR. *Metahumaniora*, 10(1), 90–103.
- DAN, P. Z. N. M. S. A. W., RASYIDIN, K., & ISLAMIYAH, M. D. (n.d.). *PEMBENTUKAN HUKUM ISLAM*. Deddy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan etika bermedia (kajian etika komunikasi netizen di media sosial instagram dalam perspektif islam). *Research Fair Unisri*, 3(1).
- Fajriani, S. W., & Sugandi, Y. S. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76–88.
- Iqbal, M. (2018). Urgensi Kaidah-Kaidah Fikih Terhadap Reaktualisasi Hukum Islam Kontemporer. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2).
- Kardiyanto, W. (2011). Konsep kesenian profetik dan implementasinya dalam pendidikan Islam.
- Kardiyanto, W. (2019). *Kesenian Profetik Membangkitkan Khittah Seni Back To Basic (Telaah Kesenian dan Keislaman)*. Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang, 16(2).
- Kuntowijoyo (2020). *Paradigma Islam (Interpretasi untuk Aksi)*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Maskur, M. (2012). *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sobari, J. (2012). *Problematika doktrin keagamaan salafi kontemporer*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Suhilman, S. (2019). Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 70–80.

Web.

<https://rumaysho.com>

<https://www.luxuo.id>